

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia yang mengalami perkembangan pada setiap masanya. Perkembangan tersebut memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang lebih maju dalam segala bidang dan menuju manusia yang lebih baik. Dasar dari perkembangan tersebut yaitu prinsip kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya sehingga manusia terdorong untuk selalu berinovasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi berperan penting untuk mendukung manusia dalam berinovasi. Sehingga pendidikan juga harus diposisikan secara tepat terhadap perkembangan yang ada. Hal yang telah dipaparkan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Trianto (2007: 1) bahwa, “pada perkembangan masyarakat yang selalu berubah, seharusnya pendidikan bukan hanya bertolak ukur pada masa lalu dan masa kini, tetapi pendidikan juga proses pengantisipasi dan pembicaraan masa depan”.

Peralihan kurikulum pendidikan merupakan sebuah pembaruan sistem pendidikan, dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) beralih pada Kurikulum 2013. Menurut Poerwanti (2013: 49) “kurikulum 2013 memiliki tujuan membentuk perilaku peserta didik, yang digolongkan ke dalam 3 klasifikasi atau 3 bidang yaitu kognitif, afektif dan psikomotor”. Sehingga yang jadi fokus utama tujuan bukan hanya hasil tetapi juga proses. Hasil dan proses belajar memiliki kedudukan yang sama-sama penting serta diprioritaskan.

Kurikulum 2013 yang merupakan lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang berorientasi pada terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35 yang berbunyi kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Dimensi sikap yang erat hubungannya dengan kualifikasi kemampuannya berupa perilaku yang mencerminkan sikap manusia berilmu, percaya diri, beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Sedangkan, dimensi pengetahuan mencakup pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Dan dimensi keterampilan berupa kemampuan berpikir dan tindakan yang produktif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) peserta didik diberi materi pelajaran berdasarkan tema-tema yang terintegrasi. Tujuannya, agar peserta didik memiliki pengetahuan utuh tentang lingkungan dan kehidupan, serta memiliki fondasi pribadi yang kuat dalam kehidupan sosialnya. Dengan kemampuan observasi dan menalar yang memadai peserta didik akan mengembangkan

kreativitasnya lebih baik. Pengembangan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif, yakni sebuah pendekatan yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema (Husamah & Setyaningsih, 2013: 24). Menurut Kemdikbud pengintegrasian tersebut dilakukan dalam 2 (dua) hal, yaitu integrasi sikap, kemampuan/ keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta pengintegrasian berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema memberikan makna kepada konsep dasar tersebut sehingga peserta didik tidak mempelajari konsep dasar tanpa terkait dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat diartikan bahwa tanpa menguasai konsep tertentu, orang tidak dapat berbuat banyak dan mungkin kelangsungan hidupnya akan terganggu. Melalui penguasaan konsep dapat mewujudkan keterampilan pemecahan masalah yang baik, luas, dan mendalam, peserta didik dapat meningkatkan kemahiran intelektualnya dan membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya serta menimbulkan pembelajaran bermakna.

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Bab IV Pasal 19 No. 19 Tahun 2005 menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif, serta minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut dalam hal ini peserta didik diharuskan mempelajari ide-ide, memecahkan masalah, menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari, menyampaikan gagasan, melakukan percobaan, dan melakukan pengamatan.

Namun berdasarkan pengamatan di dalam kelas, terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran yaitu: (1) guru pada saat menyampaikan materi masih bersifat konvensional, (2) guru tidak cukup memahami karakteristik dari berbagai jenis model pembelajaran sudah ada, dan sekadar menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tanpa memperhatikan kebutuhan dimensi yang telah ada, (3) guru hanya menyampaikan materi sebatas materi yang ada di dalam buku, (4) guru lebih berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran berpusat pada guru, 5) guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan pembelajaran langsung.

Dengan demikian sesuai hasil observasi proses kegiatan belajar mengajar berlangsung kaku, sehingga belum cukup mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan penguasaan peserta didik. Ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik mengalami beberapa kendala: (1) aktivitas peserta didik cenderung pasif di dalam kelas, (2) peserta didik kurang termotivasi mengikuti proses pembelajaran, (3) peserta didik kurang mampu mengingat materi yang disampaikan oleh guru, (4) peserta didik kurang mampu dalam memecahkan masalah dalam sebuah topik permasalahan, (5) peserta didik hanya mencatat dan menghafalkan materi konsep dari guru. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan peranan guru dalam mengelola pembelajaran dalam keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu maka guru harus menciptakan pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik dianggap penting mengingat peserta didik harus terampil dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan yang timbul dalam poses pembelajaran. Sudjana (2010: 119) menyampaikan ada empat alasan mengapa kemampuan pemecahan masalah dipandang penting bagi peserta didik, yaitu: a) secara alamiah, masalah adalah bagian dari kehidupan manusia; b) kemampuan pemecahan masalah berkaitan dengan tingkat keberhasilan manusia dalam kehidupannya; c) permasalahan tidak hanya timbul pada satu materi sehingga iswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah; d) permasalahan di dalamnya terdiri dari beberapa masalah.

Guru diharapkan mampu mengasah kemampuan pemecahan masalah peserta didik, agar peserta didik mampu mencari tahu sendiri penyelesaian dari permasalahan yang ada untuk memperoleh informasi baru yang dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Semakin jauh peserta didik bereksplorasi maka informasi yang didapatkan akan semakin banyak, sehingga pembelajaran di dalam kelas tidak hanya berpusat kepada guru seperti pembelajaran konvensional pada umumnya namun, berpusat pada peserta didik dengan mencari tahu sendiri melalui fase-fase penyelidikan peserta didik dapat mengembangkan potensi intelektualnya.

Dari permasalahan tersebut, salah satu cara yang mampu untuk mendorong peserta didik untuk lebih aktif dengan hasil belajar yang baik dalam proses pembelajaran yaitu penerapan model inkuiri. Dalam model inkuiri guru hanya bertindak sebagai fasilitator sedangkan peserta didik berpeluang untuk melakukan observasi untuk merumuskan masalah,

mengajukan hipotesis, merencanakan pemecahan masalah melalui pengamatan, melakukan pemecahan masalah melalui pengumpulan data, menganalisis data hingga menarik sebuah kesimpulan. Pada model inkuiri peserta lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan model konvensional yang pembelajarannya berpusat pada guru, sehingga model inkuiri berpeluang lebih untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah peserta didik. (Gulo, 2008: 83)

Menurut Gulo (2008: 85) Proses inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan mengajar ini adalah (1) keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; (3) mengembangkan sikap percaya diri sendiri (*self believe*) pada diri peserta didik tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa model konvensional cenderung menyebabkan peserta didik pasif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan model inkuiri lebih mengarahkan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang berbeda ini memungkinkan perbedaan hasil belajar yang akan diperoleh peserta didik pada tema daerah tempat tinggalku subtema lingkungan tempat tinggalku.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang disampaikan pada bagian latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model inkuiri dan model konvensional subtema lingkungan tempat tinggal siswa kelas IV SD Negeri Sidokumpul 1 Gresik?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model inkuiri dan model konvensional subtema lingkungan tempat tinggal siswa kelas IV SD Negeri Sidokumpul 1 Gresik.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

### **1. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah pengetahuan terutama dalam dunia pendidikan agar tercapai Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum pada pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

### **2. Bagi Peserta didik**

Melalui model inkuiri peserta didik dapat mengasah kemampuan pemecahan masalah untuk memahami sebuah materi yang disampaikan oleh guru sehingga memperoleh hasil belajar yang baik

3. Bagi Guru

Sebagai sumbangan pikiran kepada rekan-rekan guru sekolah dasar khususnya dan para guru pada umumnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar masalah peserta didik.

4. Bagi Sekolah

Sebagai kontribusi dalam usaha meningkatkan kemampuan peserta didik melalui model inkuiri.

5. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai dunia pendidikan terutama yang berkaitan tentang meningkatkan hasil belajar peserta didik.